

Hubungan Perilaku Komunikasi dan Pengembangan Kapasitas Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar di Padang, Sumatera Barat

Correlation of Communication Behavior and Capacity Development of Agribusiness Actors of Aquaculture in Padang, West Sumatera

Yenny Oktavia¹, Pudji Muljono², Siti Amanah², Musa Hubeis²

¹Mahasiswa Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Sekolah Pascasarjana IPB

²Dosen Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

Abstract

This research was aimed to: (1) analyze the level of converged communication in capacity building of freshwater agribusiness stakeholders; and (2) analyze correlation of communication behaviour between accessing information and converged communication of capacity building of freshwater agribusiness actors. Data were collected by questionnaire and group interview on agribusiness group members. Data were analyzed using descriptive statistic and inferential statistic with Rank Spearman. The result of descriptive statistic on 284 agribusiness members showed that the level of converged communication in capacity building was low, which was pointed by the lack of information service quality and agribusiness stakeholders participation in sharing agribusiness information. Building the capacity of agribusiness stakeholders in freshwater fisheries agribusiness could be done by increasing the communication behavior in accessing information since communication behavior was correlated positively with converged communication in capacity building of agribusiness stakeholders. Contact capability to outside communities and intensified media usage were part of communication behavior which played the role to increase converged communication of agribusiness stakeholders that deserved priority.

Keywords: *capacity building, convergent communication, information access*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis tingkat konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis perikanan air tawar. (2) Menganalisis hubungan perilaku komunikasi dalam mengakses informasi dengan konvergensi komunikasi pengembangan kapasitas pelaku agribisnis perikanan air tawar. Data penelitian dikumpulkan dengan angket/kuesioner dan wawancara kelompok terhadap anggota kelompok pelaku agribisnis. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial dengan Uji Rank Spearman. Hasil analisis deskriptif terhadap 284 pelaku agribisnis perikanan air tawar menunjukkan bahwa tingkat konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas tergolong rendah, ditandai dengan masih rendahnya mutu layanan informasi dan partisipasi pelaku agribisnis dalam berbagi informasi. Pengembangan kapasitas pelaku agribisnis perikanan air tawar dapat dilakukan dengan peningkatan perilaku komunikasi mengakses informasi, karena perilaku komunikasi berhubungan positif dan nyata dengan konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis. Kemampuan kontak dengan pihak di luar komunitas dan intensitas penggunaan media merupakan bagian dari perilaku komunikasi yang berperan dalam peningkatan konvergensi komunikasi pelaku agribisnis sehingga perlu mendapat prioritas.

Kata kunci: pengembangan kapasitas, konvergensi komunikasi, akses informasi

Pendahuluan

Indonesia memiliki prospek untuk mengembangkan sistem agribisnis dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan yang berdaya saing dan berkerakyatan. Pembangunan agribisnis yang digerakkan ilmu pengetahuan, teknologi dan SDM terampil (*innovation-driven*), diyakini mampu mengantarkan agribisnis Indonesia memiliki daya saing dan bersinergis dalam dunia internasional

(Khrisnamurti, 2010)

Sektor perikanan di Kota Padang merupakan sektor unggulan/program prioritas disamping perdagangan dan jasa serta pariwisata. Ini dikarenakan potensi perikanan darat yang dimiliki Kota Padang, walaupun Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat, namun masih memiliki beberapa kawasan untuk pengembangan budidaya perikanan darat terutama di Kecamatan Koto Tangah, Pauh, Kuranji dan Lubuk Kilangan serta perairan umum.

¹Korespondensi penulis

E-mail: yennyoktaviafp@gmail.com

Potensi tersebut hanya akan dapat dikelola dengan baik dan memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila dikelola oleh sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas.

Salah satu langkah strategis untuk pengembangan agribisnis perikanan darat Kota Padang secara berkelanjutan, adalah Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia, latar belakang keluarnya program ini adalah karena selama ini kualitas sumberdaya manusia yang bergerak dalam kegiatan budidaya masih sangat rendah, masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan ilmu, teknologi, modal dan kelembagaan usaha, sehingga perlu peningkatan kapasitasnya dengan melakukan pendidikan dan pelatihan dalam kegiatan agribisnis perikanan air tawar (DKP, 2016).

Menurut Soetomo (2011); Ife dan Tesoriero (2008) peningkatan kapasitas individu lebih condong pada usaha untuk meningkatkan kemampuan individu-individu masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan masyarakat sekitarnya. Upaya peningkatan kapasitas individu ini meliputi usaha-usaha pembelajaran baik dari ranah pengetahuan, sikap atau kesadaran kritis dan keterampilannya. Dalam siklus pengembangan masyarakat, proses peningkatan kapasitas dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga kesadaran terhadap pembangunan akan menjadi budaya dan bagian dari masing-masing individu dalam masyarakat. Dalam hal ini peran komunikasi yang konvergen sangat diperlukan terutama dalam proses berbagi informasi dan pengetahuan di antara para *stakeholder*.

Beberapa penelitian yang mengatakan pentingnya peran komunikasi dalam pengembangan kapasitas, diantaranya dikemukakan oleh Beck dan Purcell (2010); Age *et al.* (2012), komunikasi menjadi pemicu untuk merubah pengetahuan dan pandangan, menjadi bagian yang integral dari strategi-strategi fasilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan negosiasi menuju perubahan (Leeuwis 2009). Selanjutnya Melkote dan Steeves (2006) mengatakan pentingnya disain komunikasi bagi pembangunan yang sistematis dan partisipatif, pendekatan komunikasi, metode dan media untuk berbagi informasi dan pengetahuan diantara para-pihak (*stakeholders*) untuk memastikan saling pengertian dan konsensus yang menuju kepada tindakan.

Anyaegbunam *et al.* (2004); (Sitanggang, 2013) mengatakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan aksesibilitas yang lebih baik bagi petani dan pelaku usaha, komunikasi berperan dalam meningkatkan koordinasi dan kolaborasi pelaku usaha (Dalkilic *et al.*, 2013; Budhirianto, 2014).

Konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis perikanan air tawar di Pesisir Kota Padang sangat diperlukan dalam mengelola/me-manage (*by management*) hubungan-hubungan yang ada dalam seluruh sub sistem usaha agribisnis agar tercapai keterpaduan antara semua sub sistem agribisnis, yaitu diantara pembudidaya ikan di kolam/air tawar (*on-farm*), penyedia *input* produksi usaha budidaya atau *input* agroindustri, penangkar benih, pengolah hasil, distributor, pemasok, pemasar, penyuluh, pendamping atau fasilitator, pengelola kelompok, serta pelayan informasi (*off-farm*) agribisnis. Konvergensi komunikasi dapat tercapai dengan baik apabila dalam prosesnya dapat memenuhi prinsip manajemen pengetahuan yang sesungguhnya. Berdasarkan atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis tingkat konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis air tawar. (2) Menganalisis hubungan antara perilaku komunikasi dalam mengakses informasi dengan konvergensi komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan metode survei. Lokasi penelitian adalah di kecamatan-kecamatan yang merupakan daerah pengembangan agribisnis perikanan air tawar di Pesisir Kota Padang yaitu Kecamatan Koto Tangah dan Kecamatan Kuranji. Populasi penelitian adalah pelaku agribisnis perikanan air tawar yang meliputi pembudidaya ikan di kolam/air tawar (*on-farm*), penyedia *input* produksi usaha budidaya atau *input* agroindustri, penangkar benih, pengolah hasil, distributor, pemasok, pemasar, penyuluh, pendamping atau fasilitator, pengelola kelompok, serta pelayan informasi (*off-farm*) agribisnis perikanan air tawar secara keseluruhan, sesuai dengan fungsi-fungsi agribisnis yang meliputi kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, pengolahan (agroindustri), dan pemasaran. Jumlah populasi terdiri dari 837 orang pelaku agribisnis, tersebar sebanyak 500 orang di

Kecamatan Koto Tengah dan 337 orang di Kecamatan Kuranji. Penentuan anggota sampel dilakukan secara purposif, sampel ditetapkan sebanyak 284 orang, tersebar di Kecamatan Koto Tengah sebanyak 150 orang dan 134 orang di Kecamatan Kuranji.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai Maret 2016 Pengumpulan data primer melalui wawancara pada pelaku usaha agribisnis dan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan Perikanan Propinsi Sumatera Barat, Dinas Kelautan Perikanan Kota Padang, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, Balai Penyuluhan Pertanian/Perikanan, di setiap kecamatan yang termasuk lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan menggunakan Uji *Rank Spearman*.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Komunikasi dalam Mengakses Informasi

Perilaku komunikasi pelaku agribisnis dalam mengakses informasi ditunjukkan oleh indikator: (1) kontak dengan pihak luar komunitas, (2) intensitas penggunaan media. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kontak dengan pihak luar komunitas tergolong rendah (42,96%) dan intensitas penggunaan media tergolong rendah (40,14%)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa indikator intensitas penggunaan media diukur dengan menggunakan 11 dimensi yang dinyatakan dalam 32 butir pertanyaan yang relevan. Pada Tabel 1 terlihat kecenderungan responden lebih sering mencari dan menyebarkan informasi melalui saluran interpersonal, baik dengan berkomunikasi sesama pelaku agribisnis, memperoleh informasi dari ceramah dan diskusi oleh fasilitator dalam kelompok untuk berbagi informasi (*knowledge sharing*).

Dari hasil wawancara, responden mengakui lebih banyak memperoleh informasi yang dapat menambah pengetahuannya ketika fasilitator datang berkunjung untuk berdiskusi mengenai agribisnis perikanan, ketimbang mencari informasi melalui media massa dan gabungan berbagai media massa, baik dari televisi, radio dan surat kabar. Hal ini didukung dengan rendahnya frekuensi pelaku agribisnis dalam mencari informasi melalui media massa. Sedikitnya jumlah pelaku agribisnis yang selalu menggunakan media massa untuk mencari informasi, disebabkan karena informasi yang kurang relevan dengan kebutuhan dan terbatasnya akses terhadap jaringan internet (Tabel 2).

Tabel 1. Sebaran Pelaku Agribisnis berdasarkan Perilaku Komunikasi Mengakses Informasi

No.	Peubah	Jumlah Responden								Total	
		selalu		sering		jarang		tidak pernah			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saluran Interpersonal											
1	Sesama responden	69	24.30	145	51.06	38	13.38	32	11.27	284	100
2	Ceramah fasilitator	71	25.00	129	45.42	51	17.96	33	11.62	284	100
3	<i>Knowledge sharing</i>	62	21.83	131	46.13	43	15.14	48	16.90	284	100
Melalui kelompok											
4	Anggota Kelompok	48	16.90	134	47.18	55	19.37	47	16.55	284	100
5	Diskusi dengan fasilitator	75	26.41	116	40.85	59	20.77	34	11.97	284	100
6	<i>Knowledge sharing</i>	77	27.11	122	42.96	54	19.01	31	10.92	284	100
Media massa											
7	Media cetak	35	12.32	50	17.61	72	25.35	127	44.72	284	100
8	Melalui media radio	28	9.86	61	21.48	53	18.66	142	50.00	284	100
9	Melalui televisi	46	16.20	51	17.96	66	23.24	121	42.61	284	100
10	Melalui internet	47	16.55	38	13.38	82	28.87	117	41.20	284	100
11	Berbagai media massa	49	17.25	70	24.65	55	19.37	110	38.73	284	100

Tabel 2. Sebaran Pelaku Agribisnis menurut Frekuensi dalam Mencari Informasi dari Berbagai Sumber

No.	Sumber informasi	Jumlah Responden								Total	
		Tidak Pernah		jarang		Sering		Selalu			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Kelompok tani	67	23.59	116	40.85	51	17.96	50	17.61	284	100
2	Penyuluh/ fasilitator	46	16.20	121	42.61	82	28.87	35	12.32	284	100
3	Sesama pelaku agribisnis	113	39.79	74	26.06	54	19.01	43	15.14	284	100
4	Media cetak	108	38.03	86	30.28	62	21.83	28	9.86	284	100
5	Media elektronik (tv,internet)	113	39.79	74	26.06	61	21.48	36	12.68	284	100

Selanjutnya dari hasil wawancara dapat diketahui sulitnya pelaku agribisnis dalam menjalin hubungan, baik dengan pemerintah maupun non pemerintah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Ini berarti lemahnya akses terhadap sumber informasi agribisnis. Dapat diamati dari lemahnya keterlibatan pelaku agribisnis dalam proses transfer pengetahuan dan pengalaman, maupun dalam mendesain produk atau pengolahan hasil perikanan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran pemimpin kelompok, pendamping ataupun fasilitator yang dapat memfasilitasi hubungan antara pelaku agribisnis dengan sumber informasi baik pemerintah maupun lembaga informasi lainnya, sehingga kebuntuan dan hambatan komunikasi yang terjadi dapat diminimalisir dalam mencapai konvergensi komunikasi antar pelaku agribisnis.

Konvergensi Komunikasi Pengembangan Kapasitas Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar

Konvergensi komunikasi pelaku agribisnis perikanan air tawar diukur berdasarkan kemampuan responden dalam pemanfaatan informasi teknologi, kemampuan layanan informasi, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan berpartisipasi dan kemampuan mengelola agribisnis. Secara keseluruhan, konvergensi komunikasi tergolong dalam kategori rendah, terlihat dari rata-rata mutu layanan informasi, dan partisipasi. Sebaran sampel berdasarkan persentase dari masing-masing aspek konvergensi komunikasi disajikan pada Tabel 3.

Pada indikator tingkat pemanfaatan informasi, dari hasil wawancara bahwa pelaku agribisnis sangat membutuhkan informasi, cukup antusias jika ada informasi yang diberikan baik berupa program dari

pemerintah ataupun informasi yang diperoleh dari surat media cetak, radio dan televisi dimanfaatkan jika sesuai dengan kebutuhannya, terutama informasi yang berhubungan dengan sarana produksi, modal, pasar dan pengolahan hasil. Walaupun ketersediaan informasi yang sesuai kebutuhannya selama ini sangat minimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya persepsi terhadap mutu layanan informasi.

Kategori rendah pada mutu layanan informasi dicerminkan oleh terbatasnya tingkat ketersediaan sarana dan prasarana informasi yang dimiliki pelaku agribisnis, yang sebagian besar terbiasa hanya menggunakan telepon genggam dan televisi.

Handphone yang dimiliki pelaku agribisnis sebagian besar bukan handphone yang memiliki fasilitas internet, sehingga tidak dapat menjangkau informasi secara luas. Meskipun hampir semua pelaku agribisnis memiliki TV namun kurang membantu pelaku agribisnis dalam peningkatan akses informasi, disebabkan jarang televisi, surat kabar dan radio lokal yang menyiarkan informasi tentang perikanan yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis perikanan air tawar. Maka penting untuk meningkatkan mutu informasi dan akses pelaku agribisnis terhadap layanan informasi baik melalui kelompok maupun internet. Sesuai dengan penelitian Tiwari dan Sharmistha (2008); Khene *et al.* (2010); Servaes *et al.* (2012), pentingnya peran komunikasi untuk perubahan sosial yang dapat dilakukan melalui dukungan akses informasi dan aksesibilitas pelayanan teknologi komunikasi informasi (ICT) untuk menjembatani kesenjangan sumberdaya manusia di pedesaan. Selanjutnya Hoq (2014) mengatakan perubahan di pedesaan dapat dilakukan dengan penyediaan informasi di pedesaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Tabel 3. Sebaran Pelaku Agribisnis berdasarkan Kategori Konvergensi Komunikasi

Konvergensi komunikasi	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat pemanfaatan informasi (<i>knowledge sharing</i>)	Sangat rendah (9-15.7)	12	4.23
	Rendah (15.8-22.6)	46	16.20
	Tinggi (22.7-29.4)	178	62.68
	Sangat tinggi (29.5-36)	48	16.90
	Rerata ≈ 25.44 (tinggi)		
Mutu layanan informasi	Sangat rendah (11-19.3)	38	13.38
	Rendah (19.4-27.6)	163	57.39
	Tinggi (27-35.9)	45	15.85
	Sangat tinggi (36-44)	38	13.38
	Rerata ≈ 26.31(rendah)		
Interaksi sosial	Sangat rendah (19-33,3)	49	17.25
	Rendah (33,4-47,6)	156	54.93
	Tinggi (47.7-61,9)	46	16.20
	Sangat tinggi (62-76)	33	11.62
	Rerata ≈ 44.04 (rendah)		
Tingkat partisipasi	Sangat rendah (2-3.5)	77	27.11
	Rendah (3.6-5)	126	44.37
	Tinggi (5.1-6.5)	49	17.25
	Sangat tinggi (6.6-8)	32	11.27
	Rerata ≈ 4.53(rendah)		
Kemampuan beragribisnis	Sangat rendah (13-19.8)	32	11.27
	Rendah (19.9-26.6)	115	40.49
	Tinggi (26.7-33.4)	98	34.41
	Sangat tinggi (33.5-40)	39	13.73
	Rerata ≈ 26.26(rendah)		
Keseluruhan konvergensi komunikasi	Sangat rendah (68-102)	43	15.14
	Rendah (103-137)	157	55.28
	Tinggi (138-172)	49	17.25
	Sangat tinggi (173-204)	35	12.32
	Rerata ≈ 127.10 (rendah)		

Kemampuan untuk berinteraksi merupakan bagian penting dari konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis. Artinya pelaku agribisnis perlu melakukan interaksi dan menjalin hubungan kerja sama yang sinergis diantara sesama pelaku agribisnis perikanan air tawar, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Kerja sama yang dilakukan selama ini berkaitan dengan permodalan, pemasaran, penyedia saprodi untuk keperluan agribisnis, masih banyak mengalami kendala. Responden masih kesulitan menjalin kerjasama terutama dengan pihak pemberi modal, baik dari pemerintah maupun dengan lembaga perbankan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki responden dalam mengelola usaha baik dalam teknologi

budidaya maupun dalam pasca panen. Disamping itu kurangnya peran kelompok dan pemimpin kelompok dalam memfasilitasi pelaku agribisnis. Maka perlu peningkatan peran pemimpin, pelatihan dan penguatan kerja sama antar pelaku agribisnis.

Sesuai dengan penelitian Mehdi *et al.* (2011); Chia (2014) dalam pengembangan agribisnis diperlukan efisiensi peran LSM untuk memperkuat hubungan antara petani, pasar dan menginisiasi pembangunan pedesaan. Selain itu, Morgan (2016) menambahkan bahwa LSM juga berperan dalam membangun keterampilan masyarakat, partisipasi yang emansipatoris, pemberdayaan, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Perlunya mempertimbangkan peran komunikasi dalam memperkuat jaringan,

pengembangan modal sosial dan mempertahankan hubungan. Disamping itu penelitian Mugonola dan Baliddawa (2013) mengatakan peningkatan kapasitas petani kecil dapat dilakukan melalui pelatihan dan klinik bisnis serta peningkatan hubungan antara masyarakat dan universitas.

Dari hasil penelitian, tingkat partisipasi pelaku agribisnis rata-rata berada pada kategori rendah. Padahal, Ika dan Donelly (2017) menyatakan bahwa salah satu kunci sukses dari peningkatan kapasitas dalam pelaku pertanian dalam aktivitas pembangunan adalah partisipasi seluruh pihak yang terlibat. Partisipasi yang rendah dicirikan dari rendahnya berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada pihak lain, dan jaranganya berpartisipasi dalam mendesain produk agribisnis. Hal ini didukung oleh kemampuan pelaku agribisnis dalam mengelola agribisnis dan menguatkan posisi tawar hasil produksi masih mengalami kendala. Kebiasaan memasarkan langsung kepada pengumpul dengan harga jual yang ditentukan sendiri oleh pengumpul dan kurangnya kreatifitas dalam pengolahan produk membuat rendahnya daya saing dalam pemasaran. Maka perlu adanya pelatihan bagi pelaku agribisnis untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan teknologi dan informasi (IPTEK) agar lebih kreatif, berdaya saing dan mampu memasarkan hasil melalui jaringan internet. Sesuai dengan penelitian Tenywa *et al.* (2011) dan Geith (2012), mengatakan pentingnya hubungan aspek pengembangan kapasitas dengan partisipasi masyarakat, dan membangun kapasitas dan memperkuat sistem pengetahuan di bidang pertanian dengan menciptakan sebuah kolaborasi organisasi berkelanjutan yang

lokalisasi, berbagi pengajaran dan pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut, Sendegeyaa dan Chiguvareb (2016) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan kapasitas masyarakat.

Selain itu, kegiatan pelatihan berbasis peningkatan *skill* dan pengetahuan juga dapat meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam berbagai aspek, seperti di bidang olah raga (Millar dan Doherty 2016), di bidang pelayanan jasa dan bisnis (Barasa *et al.*, 2017; Stephensa *et al.*, 2016).

Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Pelaku Agribisnis dengan Konvergensi Komunikasi Pelaku Agribisnis

Korelasi Rank Spearman dilakukan untuk menganalisis hubungan antara perilaku komunikasi pelaku agribisnis dengan konvergensi komunikasi pelaku agribisnis. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa perilaku komunikasi mempunyai hubungan yang sangat nyata dan positif dengan konvergensi komunikasi pelaku agribisnis, baik pada tingkat pemanfaatan informasi, kualitas layanan informasi, interaksi sosial, tingkat partisipasi, kemampuan beragribisnis, secara keseluruhan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

Adanya hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin sering pelaku agribisnis berhubungan dengan pihak lain di luar komunitasnya, untuk mencari berbagai informasi baru yang berkaitan dengan agribisnis perikanan, maka tingkat konvergensi komunikasi pelaku agribisnis semakin baik. Begitu

Tabel 4. Nilai Hubungan antara Perilaku Komunikasi dengan Konvergensi Komunikasi Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar

Perilaku Komunikasi Pelaku Agribisnis	Konvergensi Komunikasi Pelaku Agribisnis					Y2 total
	Tingkat pemanfaatan informasi	Mutu layanan informasi	Interaksi sosial	Tingkat partisipasi	Kemampuan beragribisnis	
Kontak pihak luar komunitas	0.481**	0.667**	0.480**	0.567**	0.503**	0.667**
Intensitas penggunaan media	0.632**	0.726**	0.599**	0.711**	0.533**	0.770**
Perilaku komunikasi (Y1 Total)	0.756**	0.682**	0.473**	0.653**	0.550**	0.767**

Keterangan: ** sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%
* nyata pada taraf kepercayaan 90%

Tabel 5. Sebaran Pelaku Agribisnis menurut Perilaku Komunikasi dan Konvergensi Komunikasi

Perilaku Komunikasi	Konvergensi komunikasi								Jumlah	
	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Rendah	20	7,0	40	14,1	0	0,0	0	0,0	60	21.1
Rendah	10	3,5	103	36,3	21	7,4	0	0,0	134	47.2
Tinggi	0	0,0	24	8,5	31	10,9	8	2,8	63	22.2
Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0	5	1,8	22	7,7	27	9.5
Jumlah	30	10,5	167	58,9	57	20,1	30	10,5	284	100

juga pada intensitas penggunaan media, semakin intens pelaku agribisnis menggunakan media untuk mencari dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan agribisnisnya maka konvergensi komunikasi pelaku agribisnis tersebut semakin meningkat.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku komunikasi berhubungan dengan konvergensi komunikasi dan terlihat kecenderungan meningkatnya konvergensi komunikasi seiring dengan meningkatnya perilaku komunikasi. Pelaku agribisnis yang memiliki kemampuan menggunakan media massa untuk memperoleh informasi dan mampu mendapatkan informasi dengan menjalin hubungan dengan pihak luar baik pemerintah maupun lembaga informasi, akan meningkatkan konvergensi komunikasi dengan pemanfaatan informasi yang baik, meningkatnya kualitas layanan informasi, interaksi sosial, tingkat partisipasi dan kemampuan beragribisnis. Sesuai dengan penelitian Helmya *et al.* (2013), bahwa penggunaan media komunikasi dan teknologi informasi seperti *cyber extention* berperan dalam peningkatan kapasitas dengan menambah jaringan, selanjutnya

Polansky dan Cho (2016) juga meneliti penggunaan satelit untuk pengembangan kapasitas kebijakan tata ruang.

Data dari Tabel 6 juga menunjukkan bahwa kontak dengan pihak di luar komunitas dan intensitas penggunaan media sangat berperan dalam peningkatan konvergensi komunikasi bagi pelaku agribisnis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nonaka dan Takheuci (2005) bahwa kedua hal tersebut merupakan faktor utama pemicu konvergensi komunikasi. Orang-orang yang berada dalam sebuah organisasi berinteraksi saling berbagi pemahaman serta pengetahuan dan teknologi informasi sebagai fasilitator.

Data pada Tabel 6 terlihat kecenderungan meningkatnya intensitas penggunaan media seiring dengan meningkatnya kontak dengan pihak luar. Pelaku agribisnis perikanan air tawar yang memiliki kemampuan yang baik dalam berhubungan dengan pihak lain diluar komunitasnya untuk mencari dan memperoleh berbagai informasi legal yang berkaitan dengan usahanya akan lebih intensif menggunakan

Tabel 6. Sebaran Pelaku Agribisnis menurut Kontak dengan Pihak Luar dan Intensitas Penggunaan Media

Kontak dengan pihak luar	Intensitas Penggunaan Media								Jumlah	
	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Rendah	20	7.0	50	17.6	4	1.4	0	0.0	74	26.1
Rendah	16	5.6	67	23.6	18	6.3	7	2.5	108	38.0
Tinggi	2	0.7	20	7.0	38	13.4	12	4.2	72	25.4
Sangat Tinggi	0	0.0	0	0.0	7	2.5	23	8.1	30	10.6
Jumlah	38	13.4	137	48.2	67	23.6	42	14.8	284	100.0

media komunikasi dalam mencari dan menyebarkan informasi, baik melalui media massa maupun melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Sebaliknya, pelaku agribisnis yang kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan pihak lain diluar komunitasnya cenderung kurang intensif dalam penggunaan media komunikasi dan lebih jarang dalam mengakses informasi baik melalui media massa maupun secara interpersonal, padahal pemanfaatan berbagai media komunikasi baik melalui interpersonal maupun media massa dapat meningkatkan informasi yang diperoleh, seperti yang dikatakan Servaes (2008). Walaupun demikian, Nlerum dan Onowu (2014) menyatakan bahwa ICT dalam kegiatan agribisnis tidak dapat dipaksakan, seperti di Negeria ICT dapat meningkatkan kapasitas pelaku agribisnis dalam memanfaatkan teknologi apabila digunakan dengan benar dan efektif. Sementara itu Helmya *et al.* (2013) menekankan bahwa faktor dominan yang memengaruhi pemanfaatan teknologi informasi oleh pelaku agribisnis dalam penggunaan *cyber extention* adalah dukungan kelembagaan, terutama lembaga pelayanan, agribisnis, *extension*, dan institusi petani, serta pelayanan pendidikan dan pelatihan.

Kesimpulan

Konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis perikanan air tawar tergolong rendah, ditandai dengan masih rendahnya mutu layanan informasi dan partisipasi pelaku agribisnis dalam berbagi informasi beragribisnis.

Pengembangan kapasitas pelaku agribisnis perikanan air tawar dapat dilakukan dengan peningkatan perilaku komunikasi mengakses informasi, karena perilaku komunikasi berhubungan positif dan nyata dengan konvergensi komunikasi dalam pengembangan kapasitas pelaku agribisnis. Kemampuan kontak dengan pihak di luar komunitas dan intensitas penggunaan media dalam mencari dan memberi informasi, merupakan bagian dari perilaku komunikasi yang sangat berperan dalam peningkatan konvergensi komunikasi bagi pelaku agribisnis, sehingga perlu menjadi prioritas utama.

Daftar Pustaka

Age AI, Obinne CPO, Demenongu TS. 2012. Communication for Sustainable Rural and

Agricultural Development in Benue State, Nigeria. *Journal of Sustainable Agriculture Research*.1(1): 118-129.

Anyaegbunam C, Mefalopulos P, Moetsabi T. 2004. *Participatory Rural Communication Appraisal*. Roma (IT): FAO.

Barasa FA, Vedanthan R, Pastakia SD, Crowe SJ, Aruasa W, Sugut WK, White R, Ogola ES, Bloomfiels GS, Velazquez EJ. 2017. Approaches to Sustainable Capacity Building for Cardiovascular Disease Care in Kenya. *Jurnal Cardiol Clin*. 35: 145-152.

Beck D, Purcell R. 2010. *Popular Education Practice for Youth and Community Development Work by Learning Matters*. England (UK): British (GB) Library

Budhirianto S. 2014. Development of Jabar Cyber Province as a Media of Information and Communication. *Journal of Communication Research* July 2014, 7(1): 55-68. [diunduh 29 Desember 2014].

Chia J. 2014. Are regional communities communicating, developing social capital and tapping into the network society reflections and considerations from a qualitative community study. *Asia Pacific Public Relations Journal*. 15(1): 7-21.

Dalkilic *et al.* 2013. Unsurtary Students' Participation in Sports Activities That are Effective at the Level of the Socio-Cultural Factors and Communication Skill. *International Journal of Academic Research*. 5(3): 125-129. [diunduh 25 November 2014].

[DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan. 2011. *Arah Pengembangan Kawasan Perikanan Menurut RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2015*.

Geith. 2012. *Open Knowledge: Improving Rural Communities Through University Student Action Research* Christine Geith, Ph.D. Michigan State University Karen Vignare, Ph.D. University Of Maryland University College. *Journal of Asynchronous Learning Networks*. 17.

Helmya Z, Sumardjo, Purnaningsih N, Tjitropranoto P. 2013. *Cyber Extension* in Strengthening the Extension Workers' Readiness in the Regencies of Bekasi and Kuningan, West Java Province. *IJSBAR*. 8(1): 56-66.

Hoq KMG. 2014. 2014 Rural Library and Information Services, Their Success, Failure and Sustainability: A literature review *Information Development* 1-17 Bangladesh (IN),

- Ife J, Tesoriero. 2008. Community Development. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Terj.) Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- Ika LA, Donnelly J. 2017. Success Conditions for International Development Capacity Building Projects. *International Journal of Project Management*. 35: 44-63.
- Khene CP, Palmer R, Kavhal M. 2010. A Baseline Study of a Rural Community for The Information and Communication Technology for Development Project: Understanding The Reality on The Ground *Information Development*. 26(4): 265–288.
- Krisnamurthi B, Pambudi R, Dabukke FBM. *Refleksi Agribisnis*. 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih. IPB Press. Bogor (ID).
- Leeuwis C. 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Yogyakarta (ID): Kanisius
- Mehdi MS, Safa, Yaseen A. 2011. The Role of NGOs For Agribusiness Enterprises Development in Pakistan: Current Scenarios and Future Implications. *Journal of Agricultural Science and Technology A I*. 1939-1250: 793-801
- Melkote SR, Steeves HL. 2006. *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. 2nd Edition. London (GB) and New Delhi (IN): Sage Publication and Thousand Oaks.
- Millar P, Doherty A. 2016. Capacity Building in Nonprofit Sport Organizations: Development of a Process Model. *Journal Sport Management Review*. 19: 365-377.
- Morgan J. 2016. Participation, empowerment and Capacity Building: Exploring Young People's Perspectives on The Services Provided to Them by a Grassroots NGO in Sub-Saharan Africa. *Journal Children and Youth Services Review*. 65: 175-182.
- Mugonola B, Baliddawa C. 2014. Building Capacity of Smallholder Farmers in Agribusiness and Entrepreneurship Skills in Northern Uganda. *Journal of Agricultural Information Worldwide*. 6: 122-126.
- Nonaka I, Takeuchi H. 1995. *The Knowledge-Creating Company*. Oxford (UK): Univ. Press.
- Polansky JL, Cho M. 2016. A University-Based Model for Space-Related Capacity Building in Emerging Countries. *Journal Space Policy*. 36: 19-23.
- Sendegeyaa AM, Chiguvareb Z. 2016. The Role of Academia in Capacity Building for Sustainable Energy Development: The Case of Namibia. *Journal Energy Procedia*. 93: 218-222.
- Servaes J. 2007. Harnessing the UN System Into A Common Approach on Communication for Development. *International Communication Gazette* 69: 483-507. [Diunduh 18 November 2014].
- Sitanggang JTN dan Syaad Afifuddin Sembiring. 2013. Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 6(1).
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Stephens T, Silva APDS, Beane A, Welch J, Sigerac C, Alwis SD Haniffac R. Capacity building for critical care training delivery: Development and evaluation of the Network for Improving Critical care Skills Training (NICST) programme in Sri Lanka. *Journal Intensive and Critical Care Nursing*. 9: 1-9.
- Tenywa, Rao, KPC, Tukahirwa JB. 2011. Agricultural Innovation Platform As a Tool for Development Oriented Research: Lessons and Challenges in the Formation and Operationalization. *Learning Publics Journal of Agriculture and Environmental Studies*. 2(1): 117-146.
- Tiwari M, Sharmistha U. 2008. ICTs in Rural India: User Perspektif Study of Two Different Models in Madhya Pradesh and Bihar Science. *Journal of Technology & Society*. 13(2): 233-258.